

ANALISIS PENYUSUNAN SOP TERHADAP PELAKU UMKM KOPI DI ACEH TENGAH

SOP PREPARATION ANALYSIS AGAINST MSMEs IN CENTRAL ACEH

Nora Zubaidah dan Zuhri Fadhly¹

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Teuku Umar

ABSTRACT

Central Aceh is one of the districts in Aceh, the Indonesian province of world-famous coffee producers. Almost the average MSMEs in Central Aceh does business with coffee as a product. To carry on this business SOPs has a big role for the success of a company. The purpose of this study was to determine the feasibility or effectiveness of 15 MSMEs data obtained by researchers in the preparation of SOPs for MSMEs in Central Aceh, by analyzing the preparation of SOPs owned by these businesses. Based on the results of the analysis, the researchers found that there were several MSMEs that did not have SOPs and there were several MSMEs that had effective and ineffective SOPs. The ineffectiveness (appropriateness) of SOPs owned by Central Aceh business actors is due to incomplete procedures, both in terms of SOPs for cleaning and inspection and so on. This study used a descriptive qualitative method with a population of 15 MSMEs actors and the data collection technique used an open questionnaire. The subject of this research is MSMEs in Central Aceh and the research object is SOPs (Standard Operational Procedure).

Keywords: Analysis, SOPs, MSMEs, Central Aceh

INTISARI

Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten di Aceh, provinsi Indonesia penghasil kopi terkenal di dunia. Hampir rata-rata UMKM Aceh Tengah berbisnis kopi sebagai produknya. Untuk melangsungkan usaha tersebut SOP mempunyai peranan besar untuk kesuksesan sebuah perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan SOP UMKM Aceh Tengah yang memiliki kelayakan atau efektivitas dari 15 data UMKM yang diperoleh peneliti, dengan cara menganalisis penyusunan SOP yang dimiliki usaha tersebut. Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan ada beberapa UMKM yang tidak memiliki SOP dan ada beberapa UMKM yang memiliki SOP efektif dan tidak efektif. Ketidakefektifan (kelayakan) SOP yang dimiliki pelaku usaha Aceh Tengah dikarenakan prosedur yang dimilikinya tidak lengkap, baik itu dari segi SOP kebersihan maupun pemeriksaan dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan populasi 15 pelaku UMKM dan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner terbuka. Adapun subjek penelitian ini adalah UMKM Aceh Tengah dan objek penelitiannya adalah SOP (Standard Operasional Prosedur).

Kata kunci: Analisis, SOP, UMKM, Aceh Tengah.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan eksportir kopi paling besar di dunia. Pada beberapa abad yang lalu, Indonesia amat terkenal sebagai pemasok utama kopi diseluruh benua, termasuk Amerika (USA), Eropa dan belahan dunia lainnya. Pertumbuhan tersebut tidak lepas dari pengaruh *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* sejak kolonisasi, yang merupakan sebuah perkumpulan perdagangan/ Industri Hindia Timur Belanda yang membuat Indonesia sebagai pusat pabrikasi hasil perkebunan termasuk rempah-

rempah dan kopi. Penyebutan secangkir kopi dengan istilah "*cup of java*" merupakan bukti bahwa sejarah kopi sangat erat keterkaitannya dengan Indonesia. (Januari 2018) menyebutkan kopi dikenal sejak tahun 800-850 SM, oleh suku Galla Afrika Timur.

Kopi merupakan salah satu produk perkebunan yang berperan penting dalam membantu, melancarkan dan meningkatkan penjualan nonmigas di Indonesia. Kopi juga digambarkan sebagai jenis minuman yang sangat disukai oleh masyarakat (Muhammad Rizwan 2021). Istilah kopi berasal dari bahasa Arab yaki *qahwah* yang berarti kekuatan karena pada mulanya kopi dikonsumsi

¹ Corresponding author: Zuhri Fadhly. Email: zuhrialfadhly@utu.ac.id

sebagai makanan. Kata *qahwah* berawal dari keffie yang berasal dari bulu hingga berakhir ke koffie Belanda. Di Indonesia istilah tersebut disarutkan ke kata kopi, (Syamsuddin 2022).

Minuman kopi sudah menjadi budaya atau kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, bahkan di negara tersebut memperingati hari kopi nasional setiap 11 Maret, ((Didit Darmawan 2021). Pada dasarnya kopi, bukan merupakan tanaman khas dari Indonesia, kopi awal pertama kali dibawa oleh gebener Belanda yang ditugaskan di India dan ditanam di Batavia dan mulai dibudidayakan di beberapa daerah Indonesia setelah tanaman kopi dari Sri Lanka tumbuh subur. Sejak saat itu, kopi Indonesia menjadi komoditas untuk seluruh dunia, (Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah 2021).

Produksi kopi di Indonesia diawali oleh kopi Tek Sun Ho pada tahun 1878 oleh Liaw Tek Siong. Kemudian pada tahun 1927 ada kopi "Kapal Api" dan kopi singa (1928) didirikan oleh Go Sea Pwe hingga kopi aroma di Bandung yang dikelola oleh Than Houw Sian (1930). Usaha tersebut terus berkembang dan terkenal, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kedai kopi ditanah air, (Sunarharum 2017).

Berdasarkan data dalam Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018, Direktorat Jenderal Perkebunan (2017), menegaskan bahwa kawan perkebunan kopi di Indonesia adalah milik rakyat. Pada tahun 2017, luas perkebunan rakyat yakni 1.204.882 Ha dan pada 2018 sekitar 1.210.166 Ha atau 96.1% dan sisanya adalah milik negara. Pusat Data dan Sistem Indonesia Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian menyatakan bahwa jenis kopi yang diolah Indonesia sampai tahun 2017 adalah kopi Robusta (81,87%) dengan 95,56% berasal dari rakyat. Bisnis kopi di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat. Pusat Data Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian pertanian berdasarkan data USDA, menjelaskan jika Indonesia adalah pengelola dan eksportir terbesar kedua setelah Vietnam di kawasan ASEAN dan juga merupakan importir keempat

usai Filipina, Malaysia, serta Thailand. Berdasarkan hasil SUSENAS yang dikutip dari Outlook kopi 2017, jumlah pemasok kopi penduduk Indonesia mencakup 0,871 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2021 mencapai 759,28 ribu ton kopi beras, untuk tingkat penggunaan dalam daerah Indonesia tahun tersebut berjumlah 369,89 juta ton, (Sunarharum, Wenny Bakti 2019).

Adapun jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah Arabika, yang merupakan tumbuhan perdu dengan batas ketinggian 2-3 meter dengan karakteristik batang tegak bulat, bercabang dan permukaannya kasar serta memiliki bunga berbentuk setengah parabola dan daun lonjong dengan panjang 8-15 centimeter hingga lebarnya 4-7, memiliki khas aroma yang harum, (Wulandari 2021). Salah satu wilayah Indonesia yang memproduksi kopi sebagai usaha dagangan adalah Aceh Tengah, dengan penduduk yang hampir semuanya memiliki latar pekerjaan sebagai petani dan pengusaha (UMKM) kopi terbaik di dunia. Daerah tersebut membudidayakan kopi Arabika dengan luas 48.300 Hektar dan rata-rata produksi sebanyak 720 kg/hektare.

Kopi jenis Arabika lebih banyak diminati oleh masyarakat karena kualitas dan cita rasa lebih baik dari jenis Robusta. Kopi Arabika merupakan salah satu kopi Indonesia yang telah memiliki hak Indikasi Geografis (GI). Dikutip dari Antara Aceh, produksi kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah dalam delapan tahun terakhir terjadi peningkatan rata-rata sebesar 31.375 ton pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2009 hanya 27.777 ton per tahun. Luas perkebunan kopi Arabika di Aceh Tengah pada tahun 2016 mencapai 48.701 hektare yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan 1.373 hektare, tanaman menghasilkan 42.125 hektare dan tanaman tua dan rusak 5.203 hektare (Berdasarkan, (<https://aceh.antaranews.com/berita/produksi-kopi-aceh-tengah-naik>) n.d.).

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Www.rmolaceh.id n.d.) setiap

tahunnya daerah Aceh termasuk Aceh Tengah mampu mengeksport kopi arabika gayo ke 18 negara seperti China, Korea, Jepang, Malaysia, Singapura, Amerika, dan Australia dengan ekspor mencapai 52 juta US dollar. Pada tahun 2018, produksi kopi Indonesia sebesar 722,46 ribu ton, sebanyak 73,06% atau 527,80 ribu ton adalah robusta, sementara sisanya sebanyak 26,94% atau 194,66 ribu ton adalah jenis kopi arabika (BPS, 2019).

Dari hal tersebut menunjukkan, jika UMKM memiliki peranan penting dalam pengembangan usaha di Indonesia. Menurut undang-undang 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha yang dilakukan secara pribadi atau perorangan baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Dimana kriteria usaha mikro mempunyai pendapatan di atas Rp 50.000.000.00 tidak terhitung bangunan maupun tanah atau lokasi usaha. Tidak hanya itu, juga memperoleh penghasilan di atas 300.000.000.00. Kriteria usaha kecil mempunyai harta sekitar Rp 50.000.000.00 dan paling tinggi Rp 500.000.000.00 tidak terhitung bangunan maupun lahan atau lokasi usaha dan kriteria usaha menengah. Penghasilan bersih dan paling besar Rp 500.000.000.00 hingga 210.000.000.000.00 tidak termasuk lahan dan bangunan. (Ripriatin 2019).

Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/n.d.>) menyebutkan jika UMKM memiliki tugas yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dengan jumlah mencapai 99% dari keseluruhan usaha dan mencapai 60,5 % terhadap PDB serta 96,9% tenaga kerja. Selain itu, banyaknya partisipasi UMKM pada tahun 2020 mencapai 14,37% dan 15,69% pada 2021. Adapun cara untuk menumbuhkan kemampuan UMKM adalah

dengan memanfaatkan pasar global melalui Global Value Chain (GEC) maupun Global E-Commerce. Namun kenaikan tersebut terbilang rendah dibandingkan negara lain seperti Singapura (41%), Thailand (41%) dan Tiongkok (60%). Dari hal itu, menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia masih belum berjalan sempurna dan sulit untuk berkembang. Andika Chandra dan Retno Ardianti, (2014) dalam Jurnalnya "*Faktor-Faktor Penghambat Pertumbuhan UMKM Pada Sektor Formal dan Informal di Jawa Timur*" menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan UMKM Indonesia tidak berjalan dengan lancar yakni administrasi, persaingan, IT (Information Teknologi, perekonomian, Kemampuan mengatur keuangan, dan sebagainya).

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, mencatat jumlah UMKM Indonesia mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019. Jumlah tersebut naik 1,98% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 64,19 juta unit.. Pada dasarnya, UMKM atau usaha mikro, kecil maupun menengah merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Dalam perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi yang terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) memberi definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja dimana usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang (Tri Wismarsi 2008). Sedangkan menurut (Hartono 2014),

Perkembangan UMKM di Aceh Tengah tidak lepas dari peranan SOP atau *Standard Operating Procedure* untuk membantu proses perkembangan dan kemajuan perusahaan itu sendiri. SOP (*Standard Operating Procedure*) menurut (Putra 2021) yaitu dokumen tertulis yang berkaitan dengan sekumpulan prosedur kerja yang dilakukan karyawan atau pekerja untuk memperoleh hasil yang *efektif* atau sempurna. Dalam buku "*Panduan Lengkap Menyusun SOP dan KPI*" karya (Fajar Nur'aini 2020) menyatakan SOP sebagai prosedur kerja yang paling utama yang berkaitan dengan kegiatan yang menuntut para pekerja untuk memahami tugasnya agar tercipta kerja sama yang *efektif*. Buku tersebut juga menjelaskan SOP sebagai panduan karyawan dalam melakukan tugasnya.

Pada umumnya, penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang efektif sangat jarang ditemukan pada usaha mikro, kecil maupun menengah. Meskipun hampir semua UMKM sekarang ini menerapkan SOP untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang diterapkan oleh pelaku UMKM Aceh Tengah. Terlebih UMKM di tempat tersebut belum tentu mampu menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) yang efektif yang sesuai dengan prosedur penyusunan ataupun kriterianya yakni spesifik, yakni penyusunan SOP harus khas dan spesifik, jelas dan mudah, layak terap, *controllable* yaitu dapat dipahami oleh organisasi dan semua unsur organisasi dan layak ubah.

Dari observasi awal, menunjukkan bahwa rata-rata pelaku UMKM Aceh Tengah memproduksi kopi sebagai kegiatan bisnisnya. Berdasarkan penjelasan itu, maka permasalahan yang dapat di identifikasikan dari karya ilmiah ini adalah bagaimana analisis penyusunan SOP terhadap UMKM di Aceh Tengah. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian terdahulu (Gabriele 2018) mahasiswa Program Studi Manajemen

Universitas Kristen Petra. Hanya saja, penelitian terdahulu masih terbatas dari ruang lingkup intitusi atau perusahaan. Dimana, ia hanya menganalisis penyusunan SOP pada dua departemen yakni dapertemen marketing dan *human resaurces departemen (HRD)*. Sedangkan peneltian ini ingin menganalisis penyusunan SOP dari beberapa pelaku UMKM di Aceh tengah. Dimana peneliti ingin mengetahui penetapan SOP (*Standard Operating Procedure*) mana yang memiliki kelayakan (efektivitas) serta ingin mengetahui juga ada beberapa pelaku UMKM Aceh tengah yang menetapkan SOP berdasarkan data yang diperoleh, hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang diterapkan masing-masing pelaku UMKM Aceh Tengah. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan SOP mana yang lebih layak (efektif) diantara UMKM tersebut. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaku UMKM dalam menerapkan SOP yang efektif atau efesien.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan menggambarkan suatu fenomena yang diperoleh secara langsung dari sumber dalam bentuk narasi, (Morissan 2017). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. (Sungeng Pujileksono 2016) menjelaskan data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung dari subjeknya. Sedangkan data sekunder disebut dengan data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi atau beberapa buku digital yang berkaitan dengan topik penelitian seperti buku, jurnal, skripsi maupun secara online, (Chaedar Alwasilah 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka yang memberi kesempatan kepada rensponden dengan kalimatnya sendiri.

Adapun yang menjadi tempat (lokasi) penelitian ini adalah Aceh Tengah dengan jumlah populasi 15 UMKM di Aceh Tengah bergitu juga dengan jumlah subjek yang

diwawancarai. (Ruslan 2017) yang diteliti, yaitu berkaitan dengan sekelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu. Berikut ini adalah data 15 UMKM Aceh yang diperoleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT (Strength, Opportunity, Weakness dan Threats). adalah salah satu teori yang menjelaskan tentang perancangan strategi berdasarkan logika.

Tabel 1. Pelaku UMKM kopi di Aceh Tengah

Nama Usaha	Kegiatan Bisnis	Ket SOP
Alas linge kopi	Usaha Kopi	Tidak
Burni datar	Usaha Kopi, Petani Kopi, Proses Kopi, Trader Biji Kopi	Tidak
Aridalta Coffee	Usaha Kopi, Trader Biji Kopi	Ya
DUMA kopi Gayo	Usaha Kopi, Petani Kopi, Proses Kopi, Pemilik Café/Kedai Kopi	Tidak
Batang ruang	Usaha Kopi, Pemilik Café/Kedai Kopi, Trader Biji Kopi	Tidak
Ita coffee	Proses Kopi	Tidak
Anama coffee	Usaha Kopi, Petani Kopi, Proses Kopi, Trader Biji Kopi	Ya
Beru coffee	Usaha Kopi	Ya
Red House Coffee	Usaha Kopi, Petani Kopi	Ya
Irwan Coffe	Usaha Kopi, Petani Kopi	Ya

Totor Pemula Caffee	Usaha Kopi, Petani Kopi, Proses Kopi,	Tidak
Kuliner kopi	Usaha Kopi	Ya
Via Coffe	Usaha Kopi	Ya
Nariza Coffee	Usaha Kopi, Petani Kopi, Proses Kopi, Trader Biji Kopi	Ya
GnR Coffee	Usaha Kopi	Ya

Sumber: Hasil Kuesioner Pelaku UMKM Aceh Tengah 24 November 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan SOP yang efektif dalam sebuah usaha berskala kecil maupun menengah sangat jarang untuk ditemukan. Beberapa diantara mereka memiliki kekurangan dan kendala tersendiri dalam menyusun Standard Operasional Prosedur (SOP). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dari 15 pelaku UMKM Aceh Tengah ada yang tidak menerapkan SOP dalam bisnisnya, beberapa diantaranya Tuah miko, Peraras Nura fasha yang tidak memiliki SOP karena masih dalam rancangan, Shafa Atikah Fanur belum menyusun SOP sederhana sesuai dengan kondisi UMKM serta Rizqi Mardhatillah belum mengurus SOP dan Itawarni masih dalam perancangan hingga M.iqbal saula karena baru memulai usaha.

Selain itu, beberapa pelaku UMKM lainnya menerapkan SOP untuk menunjang keberhasilan bisnisnya. Berdasarkan hasil kuesioner terbuka, menunjukkan bahwa pelaku usaha Abiyyu Hadi Rizqullah memiliki SOP dan struktur organisasi, form kebersihan area, fasilitas pabrik, form pengendalian hama dan sampah. Tapi pelaku usaha ini tidak memiliki form penarikan produk dan form pemeriksaan bahan baku serta kemasan karena belum dibuat, begitu juga dengan form Kebersihan karyawan, form kebersihan mesin dan peralatan. Abiyyu Hadi Rizqullah mengatakan " Untuk tanda daftar merek dari ditjen Haki Kemenkumham itu belum ada dan belum dibuat. Begitu juga

dengan rekaman prosedur pembersihan dan sanitasi belum ada, karena prosedur pembersihan hanya mencuci tangan atau memakai sanitiser seperti biasa. Tapi para karyawan tetap harus mengenakan pakaian pelindung yang memadai”.

Pelaku UMKM itu juga menambahkan bahwa masing-masing personil karyawan memahami persyaratan hygiene dengan baik. Penjelasan di atas menunjukkan jika SOP yang dimiliki Abiyyu Hadi Rizqullah tidak efektif, karena tidak memiliki prosedur kebersihan yang resmi, baik itu form kebersihan area, fasilitas pabrik, form pengendalian hama dan sampah. Pelaku usaha ini juga tidak memiliki penarikan produk dan form pemeriksaan bahan baku serta kemasan karena belum dibuat.

Kedua ada Rizki Puncce Niate yang juga memiliki SOP dan memiliki struktur organisasi serta memiliki kebersihan area dan fasilitas pabrik, bergitu juga form kebersihan karyawan, form kebersihan mesin dan peralatan serta form pengendalian hama dan sampah serta memiliki juga rekaman prosedur pembersihan. Namun tidak memiliki form pemeriksaan bahan baku dan kemasan karena masih dalam tahapan. Rizki Puncce Niate menjelaskan "Untuk form penarikan produk kami tidak memilikinya, karena produk yang di jual tidak dipasarkan melalui distributor atau reseller, kami yang memproduksi dan mengirimkan barang langsung ke customer. Tapi masing-masing personel karyawan mengenakan pakaian pelindung yang memadai”

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan jika SOP (Standard Operasional Prosedur) pelaku usaha Rizki Puncce Niate terbilang layak atau efektif karena memiliki kelengkapan prosedur kebersihan yang berupa form tertulis yang bersifat resmi. Ketiga, Red hause kopi, juga memiliki SOP dan lengkap dengan form pemeriksaan bahan baku dan kemasan, form penarikan produk, form kebersihan area dan fasilitas pabrik, memiliki form kebersihan karyawan dan form kebersihan mesin serta peralatan. Usaha ini juga memiliki struktur

organisasi. Pelaku Red hause kopi menyatakan jika mereka memiliki panduan usaha. Namun tidak memiliki rekaman prosedur. Dari hal itu, peneliti menyimpulkan jika SOP Red Hause Kopi tidak efektif, meskipun lengkap dengan prosedur kebersihan (form kebersihan). Karena dari data yang diperoleh peneliti bentuk SOP yang dimiliki Red Hause Kopi tidak tertulis (dokumen) ditambah lagi usaha tersebut tidak memiliki rekaman prosedur. Meski bergitu, usaha ini memiliki peraturan secara lisan yang ketat. Dimana karyawan tempat itu secara personal berhasil menangani bahan baku dan processing dengan kebersihan yang tinggi dan mengenakan pakaian pelindung yang memadai serta memahami persyaratan hygiene dengan baik.

Keempat, Irwan Hadi Putra Yuswar yang juga memiliki SOP dan form pemeriksaan bahan baku dan kemasan serta sudah memiliki form penarikan produk, sudah memiliki form kebersihan area dan fasilitas pabrik. Bergitu juga form kebersihan karyawan, form kebersihan mesin dan peralatan serta memiliki struktur organisasi serta rekaman terhadap prosedur pembersihan dan sanitasi. Karyawan di tempat tersebut menangani bahan baku dan *processing* dengan kebersihan yang tinggi dan mengenakan pakaian pelindung yang memadai serta memahami persyaratan hygin dengan baik. Dari hal itu peneliti menyimpulkan jika SOP yang disusun Irwan Hadi Putra Yuswar efektif (layak). Tempat usaha ini memiliki prosedur yang lengkap baik itu form kebersihan maupun alat rekam serta karyawan yang berhasil menjaga kebersihan dengan mengenakan pakaian pelindung yang memadai. Hal ini berbeda dengan pelaku usaha Nikmah yang juga memiliki SOP, akan tetapi tidak efektif (layak) dikarenakan tidak memiliki form pemeriksaan bahan baku dan kemasan serta tidak memiliki form penarikan produk dan tidak memiliki form kebersihan area dan fasilitas pabrik, maupun form kebersihan mesin dan peralatan, tetapi usaha ini memiliki struktur organisasi dan karyawan mengenakan

pakaian pelindung yang memadai serta memahami persyaratan *hygiene* dengan baik.

Selain itu, Odi Maulana juga memiliki SOP yang tidak efektif. Usaha ini merupakan usaha individu (pribadi) yang tidak memiliki karyawan hingga wajar tidak memiliki struktur organisasi. Odi Maulana menyatakan "Untuk prosedur perusahaan pemeriksaan tidak ada karena sudah ada dalam pikiran. Begitu juga form kebersihan area dan form kebersihan mesin serta peralatan karena memang bersih. Kalau penarikan produk sesuai dengan orang yang pesan, jika ada yang pesan baru dikirim".

Untuk SOP yang tidak efektif juga dimiliki oleh pelaku usaha Lia Anjelina. Usaha ini tidak memiliki prosedur yang lengkap yang hampir sama dengan usaha-usaha yang dijelaskan di atas. Namun UMKM ini memiliki prosedur *hygiene* untuk tamu yang masuk ke ruang produksi dan memahami persyaratan *hygiene* dengan baik. Kemudian, Gusnawan Rizka juga memiliki SOP tidak efektif atau tidak layak. Dimana usaha ini tidak memiliki form penarikan produk karena belum pernah direject serta tidak memiliki form kebersihan area dan pabrik begitu juga dengan form kebersihan karyawan karena usaha ini merupakan bisnis individu. Selanjutnya Hasan, memiliki SOP efektif yang tentu mempunyai prosedur lengkap, baik form penarikan produk ataupun kebersihan. Tempat usaha ini juga memiliki struktur organisasi dan panduan usahan serta memiliki rekaman terhadap prosedur pembersihan dan sanitasi. Karyawan menangani bahan baku dan prosesing menjaga kebersihan yang tinggi dan mengenakan pakaian pelindung yang memadai hingga memahami persyaratan *hygin* dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dari 15 data pelaku UMKM peneliti menyimpulkan ada beberapa pelaku usaha Aceh Tengah yang tidak memiliki SOP dan ada beberapa usaha yang memiliki SOP efektif dan tidak efektif. Keefektivan SOP pelaku UMKM Aceh Tengah hampir rata-rata dikarenakan prosedur yang yang lengkap, tidak hanya dari segi mengenakan pakaian atau seragam maupun

memahami persyaratan *hygen* akan tetapi juga memiliki form kebersihan baik karyawan, area ataupun mesinnya. Karena dengan itu mereka bisa menjaga kualitas produk. SOP yang efektif juga merupakan SOP yang berbentuk tertulis (dokumen) seperti form kebersihan atau form pemeriksaan mesin dln yang dapat memudahkan karyawannya dalam bekerja. Selain itu, ketidak efektifan SOP yang dimiliki oleh pelaku usaha diatas disebabkan beberapa hal berikut ini.

a. Tidak Memiliki Form Kebersihan

Dari analisis diatas hampir rata-rata para pelaku usaha tidak memiliki form kebersihan baik form kebersihan area dan fasilitas pabrik, form kebersihan karyawan maupun form kebersihan mesin dan peralatan. Padahal fungsi dari form kebersihan ini dapat mempermudah karyawan melakukan pekerjaannya dan ini juga menjaga kualitas kopi yang mereka kelola.

b. Tidak Memiliki Form Pemeriksaan

Form pemeriksaan berupa prosedur tertulis berbentuk dokumen resmi mengenai pemeriksaan bahan atau alat yang dimiliki suatu usaha. Prosedur pemeriksaan ini telah disepakati bersama oleh pihak penyusun SOP. Hampir rata pelaku UMKM Aceh tengah yang tidak memiliki SOP pemeriksaan bahan baku dan kemasan. Dengan tidak adanya form pemeriksaan tersebut tentunya bisa mengganggu kinerja karyawan dan kualitas produk yang dihasilkan.

c. Usaha di kelola secara individu (pribadi)

Beberapa UMKM yang memiliki SOP yang tidak efektif juga dikarenakan usaha tersebut di kelola secara individu (pribadi). Hal ini bisa dilihat dari penjelasan diatas, dimana ada beberapa pelaku usaha yang dikelola pribadi, ditambah lagi pelaku usaha tersebut tidak memiliki prosedur yang lengkap seperti form kebersihan maupun pemeriksaan.

- d. Tidak berbentuk dokumen
Pada umumnya SOP memiliki bentuk dokumen dan diagram alur. Dari analisis diatas terdapat satu pelaku usaha yakni Red hause kopi tidak memiliki prosedur kerja secara tertulis, hanya berupa perintah secara lisan dari atasan. Meskipun begitu tempat usaha ini memiliki prosedur yang lengkap baik itu prosedur pemeriksaan maupun kebersihan hanya saja tidak memiliki rekaman terhadap prosedur pembersihan dan sanitasi.

Berikut ini juga ada beberapa hal yang menyebabkan UMKM Aceh Tengah tidak memiliki SOP berdasarkan analisis diatas

- a. Tidak memiliki pedoman penyusunan SOP yang benar/sesuai
Dari hasil analisis diatas menunjukkan, salah satu penyebab UMKM Aceh Tengah tidak memiliki SOP dikarenakan usaha tersebut tidak memiliki pedoman penyusunan SOP yang sesuai dengan kinerja mereka. Pada dasarnya SOP disusun berdasarkan pekerjaan riil yang dilakukan oleh karyawan yang bersangkutan. Terlebih tugas penyusunan SOP adalah menyederhanakan alat kerja dan meminimalisir resiko kemudian melakukan standarisasi cara kerja supaya perusahaan lebih produktif dan peluang untuk dikembangkan.
- b. Baru dalam proses perencanaan
Hal ini juga termasuk salah satu kendala umum yang dialami oleh sebuah perusahaan, apalagi menyusun SOP bukanlah sebuah perihal yang mudah, terlebih biaya penyusunan SOP begitu cukup mahal, hingga SOP yang disusun masih dalam tahap perencanaan, ditambah lagi kesulitan dalam menyusun SOP. Kesulitan tersebut adalah menyatukan satu pekerjaan dengan pekerjaan lain

dalam satu sistem yang minim risiko, supaya bisa bekerja bersamaan dan mencapai hasil yang maksimal.

- c. Usaha Baru

Ini merupakan salah satu penyebab beberapa UMKM Aceh Tengah tidak memiliki SOP. Dimana usaha tersebut telah mengeluarkan dana awal bukan sedikitnya untuk kelangsungan usahanya, hingga wajar jika pihak usaha atau pemilik usaha hanya berfokus mengembangkan usahanya bukan menyusun SOP terutama harga penyusunan SOP yang cukup mahal dan memiliki banyak proses hingga maksimal.

Pada dasarnya, menyusun SOP bukan soal kepintaran menulis tetapi bagaimana cara membuat sistem kerja yang produktif dan minim resiko. Pekerjaan menyusun SOP ini seperti musisi yang menata nada yang dimainkan dengan berbagai alat musik menjadi satu kesatuan lagu yang utuh. Adapun SOP yang buruk dikarenakan pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya tidak nyambung atau tumpang tindih.

Adapun strategi yang digunakan UMKM kopi Aceh Tengah dalam mempertahankan usahanya, dapat digambarkan melalui kondisi usaha tersebut baik kekuatan (*streang*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), serta ancaman (*threats*), yakni sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*streang*)

Kekuatan yang dimiliki oleh rata-rata usaha UMKM kopi Aceh tengah dalam penelitian ini adalah kekuatan yang secara umum mampu meningkatkan penjualan mereka dan mempengaruhi perkembangan mereka. Kekuatan tersebut terletak dari kualitas yang dihasilkan. Dimana hampir rata-rata umkm kopi aceh tengah benar-benar menjaga kualitas kopi yang

dipasarkan. Hal itu terlihat dari beberapa prosedur yang mereka tetapkan seperti prosedur kebersihan. Sealin itu letak lokasi yang strategis yang berada dikeramaian masyarakat dan terakhir fleksibilitas layanan yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan. Sebab itu banyak orang yang berminat dengan kopi daerah tersebut.

b. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan dari rata UMKM kopi Aceh tengah dalam penelitian ini terletak pada SOP yang dirancang. Dimana prosedur yang ditetapkan lebih umum, bahkan belum dibekukan dalam bentuk dokumen. Hal ini terlihat jelas dari penghasilan mereka yang lebih rendah dibandingkan dengan pengeluarannya.

c. Kesempatan (*opportunities*)

Kesempatan ini dapat dilihat dari luasnya pangsa pasar yang memberi kesempatan UMKM kopi Aceh Tengah tetap eksis memberikan layanan dalam sektor jasa. Selain itu memperluas tempat usaha yang memberi kesempatan bagi pelaku usaha kopi Aceh Tengah untuk membuka berbagai cabang di berbagai daerah, bergitu juga pada produk yang akan selalu berkembang dengan beragam varian rasa atau hiasan atau desain produk.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman ini terlihat dari perkembangan teknologi dengan alat-alat canggih yang bermunculan. Kemudian adanya pesain baru, yang membuat para UMKM kopi Aceh Tengah menetapkan strategi pemasaran yang bagus untuk menarik minat pembeli. Ancaman lain juga dipengaruhi oleh kenaikan produk yang.

Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa penyusunan SOP yang efektif dalam usaha berskala kecil maupun menengah di Aceh Tengah sangat jarang ditemukan. Beberapa pelaku UMKM memiliki kekurangan dan kendala dalam menyusun SOP, sedangkan beberapa lainnya menerapkan SOP yang dapat mendukung keberhasilan bisnis mereka. Dalam penelitian ini, terdapat pelaku UMKM yang tidak menerapkan SOP dalam bisnisnya, beberapa sedang dalam tahap perancangan SOP, dan beberapa lainnya memiliki SOP yang tidak efektif.

Beberapa faktor yang menyebabkan SOP tidak efektif adalah tidak adanya form kebersihan, tidak adanya form pemeriksaan, pengelolaan usaha secara individu, dan SOP yang tidak berbentuk dokumen. Selain itu, beberapa pelaku UMKM tidak memiliki pedoman penyusunan SOP yang benar, sedang dalam tahap perencanaan, atau merupakan usaha baru yang fokus pada pengembangan usaha.

Pentingnya memiliki SOP yang efektif terlihat dari keberhasilan beberapa pelaku UMKM yang menerapkan SOP dengan lengkap dan memiliki prosedur kebersihan yang tertulis. SOP yang efektif dapat membantu dalam menjaga kualitas produk, meningkatkan produktivitas, dan meminimalkan risiko. Namun, ada juga pelaku UMKM yang memiliki SOP efektif meskipun tidak memiliki rekaman terhadap prosedur tertentu.

Selain itu, analisis juga menunjukkan bahwa UMKM kopi di Aceh Tengah memiliki kekuatan dalam menjaga kualitas produk, kelemahan dalam desain SOP yang belum dijadikan dokumen resmi, kesempatan dalam pangsa pasar yang luas, dan ancaman dari perkembangan teknologi dan pesaing baru.

Dalam menghadapi tantangan ini, pelaku UMKM kopi Aceh Tengah perlu meningkatkan penyusunan SOP yang

4. KESIMPULAN

efektif dengan mengikutsertakan prosedur kebersihan, form pemeriksaan, dan bentuk dokumen resmi. Mereka juga perlu memperhatikan pedoman penyusunan SOP yang sesuai, mengelola usaha dengan cara yang lebih terstruktur, dan mempertimbangkan strategi pemasaran yang efektif. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka di tengah persaingan yang semakin ketat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar Alwasilah. (2002). Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Didit Darmawan, dkk. (2021). Tanaman Perkebunan Perspektif Indonesia. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Fajar Nur'aini. (2020). Panduan Lengkap Menyusun SOP Dan KPI. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Gabriele. (2018). Analisis Penerapan Standard Operasional Prosedur (SOP) Di Departemen Marketing Dan HRD PT Cahaya Indo Persada. *Agora*, 6(1).
- Hartono. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Di Surakarta. *Bisnis Dan Manajemen*, 14(1).
- Aceh Antara News. (n.d.). Produksi Kopi Aceh Tengah Naik. Diakses dari <https://aceh.antaranews.com/berita/produksi-kopi-aceh-tengah-naik>
- Januariani. (2018). Tulungagung Dalam Rasa. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Morissan. (2017). Riset Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Rizwan. (2021). Budi Daya Kopi. Sumatera Barat: CV Aska Pustaka.
- Putra, Indra Mahardika. (2021). Panduan Mudah Menyusun SOP. Yogyakarta: Indra Mahardika Putra.
- Riprniatin, Endang. (2019). Pedoman Pembuatan SOP. DKI Jakarta: Badan Penjaminan Mutu Universitas.
- Ruslan, Rosady. (2017). Metode Penelitian Public Relation (edisi 1 ce). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunarharum, Wenny Bekti, dkk. (2019). SAINS Kopi Indonesia. Malang: UB PRESS.
- Sunarharum, Wenny Bekti. (2017). Teknologi Pengolahan Kopi. Malang: Media Nusa Creative.
- Sungeng Pujileksono. (2016). Metodologi Penelitian Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.
- Syamsuddin. (2022). Penggunaan Ampas Kopi. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Tri Wismiarsi. (2008). Hambatan Ekspor UMKM Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah, dkk. (2021). Kopi Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wulandari, Risky. (2021). Manfaat Dan Khasiat Teh, Kopi, Susu, Dan Gula (Ed.). Yogyakarta: R. Publishing.